



sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal Surat *al-Fāṭihah* hingga Surat *al-Nās*.

Mengenai alam semesta, alam semesta merupakan manifestasi kehendak Tuhan. Kehendak ini memanifestasikan diri ke dalam gerak, dengan mengurangi mobilitas gerak ini, Tuhan mengubah gerak menjadi materi. Pertama-tama gerak tidak berwujud benda dan tidak kelihatan, kemudian dengan mengurangi mobilitas dari gerak yang asli, materi pun mewujud meskipun masih dalam bentuk *nebula* (kabut raksasa).

Secara kuantitas tafsir *Mafāṭih al-Ghayb* di dominasi dengan penggunaan nalar akal (rasionalisasi). Akan tetapi, al-Rāzī juga banyak mengandalkan penafsirannya pada riwayat naqli, seperti hadis Nabi Saw dan lain-lain. Tidak hanya itu, sumber penafsiran lainnya yang banyak digunakan oleh al-Rāzī yakni menafsirkan ayat dengan ijtihadnya sendiri yang didasarkan atas penalaran dan pemahaman yang mendalam, seperti menafsirkan makna *dukhān* pada surat Fuṣṣilat ayat sebelas. Ia mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dari gelap. Dalam hal ini al-Rāzī menganalogikan dua orang yang duduk ditempat yang berbeda, satu ditempat yang terang dan satunya lagi di tempat yang gelap. Orang yang duduk di tempat terang tidak akan tahu pergerakan dan posisi orang yang duduk di tempat gelap, ia hanya melihat bahwa di seberang sana gelap semua. Lain halnya dengan orang yang duduk di tempat gelap. Ia dengan mudah dapat melihat posisi dan pergerakan orang yang duduk di tempat terang. Ia juga dapat melihat bahwa disekitarnya itu terang bercahaya. Dari sini dapat diperoleh











Adapun pandangan penulis dalam permasalahan ini adalah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai penafsirannya al-Rāzī dan Ṭanṭāwī, bahwa makna *dukhān* tersebut adalah asap. Dalam hal ini, terdapat sebuah perbedaan dan persamaan yang perlu penulis sampaikan pada bagian ini, adapun perbedaan dan persamaan dari makna *dukhān* menurut al-Rāzī dan Ṭanṭāwī tersebut adalah:

Al-Rāzī menafsirkan bahwa *dukhān* adalah suatu penggambaran dari suatu keadaan gelap, yang mana Allah menciptakan langit dan bumi dalam keadaan gelap itu. Dalam hal ini, al-Rāzī menganalogikan awal mula penciptaan alam dengan asap, karena pada hakikatnya apapun yang ada ditengah-tengah kepulan asap yang sangat pekat yang terlihat hanya asap saja. Mengenai unsur penciptaan alam, al-Rāzī tidak menjelaskan secara detail karena menurutnya Allah-lah yang Maha Mengetahui segalanya.

Sedangkan menurut Ṭanṭāwī, makna *dukhān* adalah asap. Asap yang dimaksud Ṭanṭāwī di sini adalah materi gas yang panas yang menyerupai asap atau awan atau kabut tipis. Dalam hal ini sudah jelas bahwa Ṭanṭāwī memahami *dukhān* sebagai unsur pertama dari penciptaan alam yakni berupa gas yang panas.

Dari penafsiran antara al-Rāzī dan Ṭanṭāwī di atas, maka dapat kita ambil sebuah persamaan yang dalam hal ini mengenai tafsir al-Qur'an surat Fuṣṣilat ayat 11 tentang makna *dukhān*. Mufassir al-Rāzī dan Ṭanṭāwī sama-sama mengatakan bahwa makna *dukhān* tersebut adalah asap. akan tetapi mereka berbeda dalam hal pemahaman.